

Metode Tanya Jawab Nabi Mūsa Dan Nabi Khidir Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah Surat Al-Kahfi Ayat 60 – 82)

Oleh: Mustaqim Hajati

Institut Ilmu Alquran Jakarta

Email: mustsyria@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa metode tanya jawab Nabi Mūsa dan Nabi Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 dan untuk menganalisa relevansi metode tanya jawab antara keduanya dalam surat tersebut terhadap Pendidikan Islam.

Tesis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Moh. Sya'roni Hasan dan (2019). Persamaannya adalah pada surat Al Kahfi dan pada ayat yang sama tentang adab murid kepada guru dalam pendidikan tasawuf. Sedangkan perbedaannya, terletak pada objek penelitian dimana penelitian terdahulu meneliti tentang adab murid kepada guru dalam pendidikan tasawuf, sementara penulis meneliti tentang metode tanya jawab Nabi Mūsa dan Nabi Khidir serta relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisa metode tanya jawab Nabi Mūsa dan Nabi Khidir. Adapun sumber penelitian berupa sumber data primer yang terdiri atau yang didapat dari tafsir-tafsir klasik dan juga tafsir-tafsir kontemporer, Sementara itu data sekunder berupa buku, jurnal, tesis, undang – undang, data dan artikel yang diperoleh dari internet, yang memiliki atau berkaitan dengan judul yang penulis teliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Metode tanya jawab Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 adalah Tanya jawab interaktif dan kritis dan dengan menggunakan bahasa yang paling sopan dan lemah lembut. Nabi Khidir sebagai guru tidak menjawab langsung terhadap pertanyaan Nabi Musa, karena sesuai kontrak belajar pada awalnya, dan 2. Relevansi metode Tanya jawab antara keduanya dalam surat tersebut terhadap pendidikan Islam sekarang adalah ada relevansinya, yaitu terbukanya ruang untuk tanya jawab dalam proses pembelajaran, dengan demikian pendidikan doktrin dengan sendirinya dapat diminimalisir dan seorang murid boleh bertanya secara kritis kepada gurunya, namun dengan syarat-syarat dan adab-adab yang sudah ditentukan oleh agama, yaitu berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah dan penjelasan ulama.

Kata Kunci: Metode, tanya jawab, Nabi Mūsa, Nabi Khidir, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

The method of question and answer of the Musa Prophet to the Khidir Prophet and relationship to the Islamic Education

This thesis aims to analyze the question and the critic of the Musa Prophet to the Khidir Prophet and relationship to the Islamic education, which so far to analyze that question and the critic from Musa Prophet to Khidir Prophet and how to relationship between the Islamic Education. And the story between Prophet Musa and Prophet Khidir very famous in the Holy Qur'an. Specially this story in the paper of Al Kahfi, verse 60-82.

This thesis similar with the research written by Mohamed Sya'roni Hasan (2019). The similarity is to analyze the same surat about the characteristic of the tasawuf student. While the difference, the research analyze about the characteristic of the tasawuf student, while this research analyze question and the critic of Musa Prophet to Khidir Prophet and the relationship between the Islamic Education.

This study uses a qualitative descriptive approach by analyze the question and the critic Musa Prophet to Khidir Prophet. The research sources in the form of primary data sources classic tafsir books and modern tafsir books to. Meanwhile secondary data in the form of books, journals, theses, laws, data and articles obtained from the internet, which have relations with the tema of this thesis.

This thesis proves that: First, the student must use the most polite word when he speak to his teacher and for the interaction with his teacher. Second, for the teacher, allowed to student to ask with critic their teacher, but with the rule and with the adab of Islamic way.

And the relevance between this method and Islamic education is make the student seriously and make sense of critic from their self, and from this methode can get the knowledges.

Keywords :method, question,answer, Musa Prophet, Khidir Prophet, Islamic Education.

A. PENDAHULUAN

Dalam pendidikan Islam , metode tanya jawab antara murid dan guru merupakan salah satu metode yang sering digunakan. Namun tetap dalam praktek tanya jawab tersebut murid dilarang mengkritik guru. Seorang murid dikatakan kurang beradab jika berani mengkritik gurunya, dan murid pun takut kualat jika mengkritik gurunya. Bahkan untuk perkara pilihan politik yang sifatnya *ijtihādi* pun, seorang murid takut untuk mengkritik dan berbeda pendapat dengan guru atau kyai nya.¹ Dari kenyataan seperti ini dapat diketahui dalam tanya jawab ada Batasan yang tidak boleh dilakukan oleh murid kepada gurunya.

Namun menurut Anisah Nandya dalam jurnalnya, jika interaksi murid dan guru seperti itu dapat membunuh kreativitas murid itu sendiri, dan model pendidikan yang hanya *sami'na waatho'na* seperti itu hanya cocok dengan materi tasawuf.² Dan model pendidikan seperti ini sudah tidak cocok lagi dengan pendidikan zaman sekarang.

¹ Ahmad Sodikin “ kontribusi pondok pesantren haji ya'qub lirboyo kediri dalam mengembangkan Pendidikan politik di Indonesia, dalam *jurnal dirasah*, vol. 1, nmr 2, agustus 2018, h. 34

² Anisa Nandya “Etika Murid terhadap guru (analis kitab ta'lim muta'allim karangan Syaikh Az-Zarnuji”, dalam *jurnal Mudarrisa*, vol 2 , no 1 , Juni 2010

Dalam tradisi keilmuan Islam, dalam tanya jawab antara murid dan guru, kritik murid kepada guru biasa terjadi. Imam Syafi'i adalah murid dari Imam Malik, beliau mengormati dan memuliakan gurunya Imam Malik, akan tetapi tidak menghalangi Imam Syafi'i untuk mengkritik Imam Malik. Imam Syafi'i juga berguru kepada Muhammad bin Hasan, akan tetapi beliau tidak ragu untuk berdiskusi dalam banyak hal sekaligus berbeda pendapat dengan guru beliau Muhammad bin Hasan yang merupakan murid dari Imam Abu Hanifah tersebut.³ Dalam tanya jawab antara murid dan guru, kritikan hal yang biasa dalam keilmuan dan pendidikan Islam.

Fenomena sebaliknya yang terjadi dalam dunia pendidikan banyak murid yang keablasan, murid menghina gurunya, bahkan ada murid yang mengajak berkelahi dan menganiaya gurunya sendiri. Lebih parah lagi ada orang tua yang tidak terima anaknya dihukum oleh guru anaknya, kemudian menghukum balik guru tersebut.⁴ Dan hal ini sering terjadi di dunia pendidikan kita.

Oleh karenanya perlu ada sebuah penelitian untuk mencari titik temu antara keduanya agar ketimpangan seperti ini dalam pendidikan kita tidak terjadi lagi. Satu sisi pendidikan kita menentang keras yang namanya kritikan kepada guru, sementara sisi lain murid dan orang tua murid keablasan, berlaku kurang ajar bahkan menganiaya gurunya.

Al-Qur'ān sebagai pedoman dan petunjuk kaum muslimin memberikan potret yang jelas bagaimana proses yang terjadi antara Nabi Mūsa dan guru beliau Nabi Khidir. Dalam proses interaksi tersebut Nabi Mūsa sebagai murid melakukan tanya jawab kepada guru beliau Nabi Khidir, hal ini terekam dengan jelas dalam surat Al Kahfi. Dan tanya jawab antara Nabi Mūsa dan Nabi Khidir tersebut *shortihul 'ibaroh*.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti dan menelaah metode tanya jawab Nabi Mūsa dan Nabi Khidir serta relevansinya terhadap Pendidikan Islam. Dan Al-Qur'ān surat Al Kahfi menjadi pertimbangan penulis karena Nabi Mūsa berposisi sebagai murid dan Nabi Khidir berposisi sebagai guru. Maka penulis memberikan judul Tesis ini **“METODE TANYA JAWAB NABI MŪSA DAN NABI KHUDIR SERTA**

³ Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthi, *Dhawabitul Mashalah fi Syari'ah Islamiah*, (Damaskus: Darul Fikr, 2005), Cet. ke- 4, h. 19

⁴ Waffa Ruhul Baka “ Etika Murid Kepada Guru dalam surah alkahfi ayat 65-70 dan implementasinya pada Pendidikan modern”, dalam *jurnal raushan fikr* , vol 9, no 1 januari-juni 2020
Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial (Vol 5 , No. 1 , April 2022) 4

RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM” (Tela’ah Qur’an Surat Al Kahfi ayat 60-82).

B. PEMBAHASAN

Metode Tanya Jawab Nabi Mūsa dan Nabi Khidir dalam Surat Al Kahfi ayat 60-82.

Rangkaian kisah yang menceritakan tentang proses Nabi Mūsa yang hendak belajar dan berguru kepada Nabi Khidir dimulai dari ayat 60 surat Al-Kahfi:

1. Analisa Al-Qur’ān S. Al Kahfi Ayat 60 :

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

“ Dan (ingatlah) Ketika Musa berkata kepada pembantunya ,” aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke permukaan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”

Menurut Ibnu Katsir, sebab Nabi Mūsa mengatakan perkataan ini kepada pembantunya (Yusya’ bin Nun) karena Nabi Mūsa menyebutkan kepadanya bahwa ada seorang hamba yang shaleh diantara pertemuan dua laut yang mempunyai ilmu yang tidak dimiliki oleh Nabi Mūsa, dan dia berkeinginan untuk menemui hamba shaleh tersebut.

2. Analisa Q.S Al Kahfi ayat 61:

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

“ Maka ketika mereka sampai ke permukaan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.”

Deko Sandra dalam tesisnya ketika menjelaskan ayat 61 dan 62 mengatakan bahwa betapa luhurnya budi pekerti Nabi Mūsa ‘*alaihissalam* pada saat berinteraksi dengan muridnya. Bekal yang Nabi Mūsa bawa dalam perjalanan ini menjadi milik bersama, budi pekerti Nabi Mūsa luar biasa, ketika lapar ia pun tidak melahap sendiri makanan dan bekal tersebut akan tetapi mengajak muridnya makan bersama.⁵ Kedekatan guru

⁵ Deko Sandra, *Interaksi Edukatif dalam Kisah-kisah Al-Qur’an*, tesis UIN Malang, 2017, h. 74
Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial (Vol 5 , No. 1 , April 2022) 5

dan murid tidak mengurangi wibawa guru sama sekali dihadapan murid-muridnya. Wibawa guru di mata murid tidak selamanya karena guru tersebut *killer*, namun dengan kelembutan dan kerendahan hati juga hadir wibawa tersebut.

3. Analisa Q.S Al Kahfi Ayat 62:

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ إِنِّي غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

“ Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, ” bawalah ke mari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”

Pada ayat 62 ini, pada lafadz *Atina Ghodaana* menurut Imam Al-Qurthubi terdapat hikmah atau pelajaran yaitu harus mempersiapkan bekal bagi orang yang hendak melakukan safar atau bepergian.⁶ Karena Nabi Mūsa yang seorang Nabi yang sangat dekat dengan Tuhannya, yang ketawakkalannya tidak diragukan lagi, memberikan contoh kepada kita untuk mempersiapkan bekal terutama ketika menuntut ilmu. Ketawakkalan yang benar adalah dengan mempersiapkan diri dan bekal dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana ada ungkapan yang sering terdengar اعقل وتوكل

4. Analisa Q.S Al Kahfi Ayat 63:

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُبُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

“ Dia (pembantunya) menjawab, ” Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali”. (Q. S Al Kahfi (18): 63)

Imam Alusi dalam mengomentari ,” dan tidaklah ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan,” bahwa lupanya Nabi Mūsa akan tempat yang hendak dituju dalam menuntut ilmu kepada Nabi Khidir adalah ta’dib atau pendidikan dari

⁶ Imam Qurthubi, *Al jami’ li Ahkamil Qur’an*, (Beirut: Darul fikr, 2003), h. 314
Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial (Vol 5 , No. 1 , April 2022) 6

Allah SWT kepada Nabi Mūsa, karena Nabi Mūsa merasa yakin akan ingat dengan tempat yang dituju tanpa bantuan murid yang menemaninya.

Sedangkan pendapat lain yang menyebabkan Nabi Mūsa lupa adalah disebabkan Nabi Mūsa ingat dengan kampung halamannya karena jauhnya serta lamanya perjalanan yang ia tempuh. Adapun penisbatan Nabi Mūsa lupanya tersebut kepada setan karena merupakan adab seorang hamba untuk tidak menisbahkan yang jelek dan buruk kepada Allah SWT.⁷

Menurut hemat penulis, jika Nabi saja lupa dalam beberapa hal dalam proses menuntut ilmu, apalagi kita sebagai manusia biasa, maka sudah selayaknya bagi kita untuk terus memohon pertolongan kepada Allah SWT, agar selalu dimudahkan untuk segala urusan. Godaan bagi penuntut ilmu juga cukup berat, selain lupa juga bisa jadi datang rasa malas dan bosan, karenanya cara yang terbaik untuk menghadapi hal-hal seperti ini adalah dengan memohon pertolongan kepada Allah SWT.

5. Analisa Q.S Al Kahfi Ayat 64:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

“Dia (Musa) berkata,” itulah (tempat) yang kita cari.” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula,”

Dalam ayat ini terdapat pelajaran bahwa seorang penuntut ilmu ketika ingin belajar atau berguru kepada seorang yang ‘alim hendaknya membawa tazkiyah (rekomendasi) dari seorang yang setidaknya dikenal di masyarakat, sehingga belajarnya dia kepada orang alim tersebut seperti tugas belajar dari gurunya. Hal ini dapat kita lihat bagaimana dialog antara Nabi Mūsa dengan Nabi Khidir ketika pertama kali bertemu.

6. Analisa Q.S Al Kahfi Ayat 65:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

“Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.”

⁷ Imam Alusi, *Ruhul Ma'ani Fitafsiril Qur'anil 'adzim wa Sab'ul Matsani*, (Kairo: Darul Hadits, 2005), h. 422

Menurut Imam Alusi: yang dimaksud dengan yang telah Kami beri rahmat kepadanya dari sisi Kami adalah rizki yang halal dan kehidupan yang sejahtera.

Masih menurut Al Alusi juga bahwa ini bermakna ‘uzlah dari manusia dan tidak membutuhkan kepada mereka . sedangkan menurut jumhur adalah wahyu dan kenabian.

7. Analisa Q.S Al Kahfi Ayat 66:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

“Musa berkata kepadanya,” bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

Dalam ayat ini terdapat huruf هل yang digunakan untuk bertanya. Dengan demikian ayat 66 dalam surat Al Kahfi ini memotret bagaimana permulaan terjadinya Tanya jawab yang dilakukan oleh Nabi Musa sebagai murid, dan kepada gurunya Nabi Khidir.

8. Analisa Q.S Al Kahfi Ayat 67:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

“ Dia menjawab,” sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.” (Q. S Al Kahfi (18): 67).

Dalam tafsir Annasafi ketika menjelaskan ayat ini bahwa Nabi Mūsa tidak akan mampu menahan untuk memprotes dan tidak akan mampu menahan untuk bertanya kepada Nabi Khidir.⁸ Demikian penjelasan dalam tafsir Annasafi.

Menurut Mutaqin dalam jurnalnya, ketika guru melakukan sesuatu yang terkesan seakan-akan melemahkan dan merendahkan semangat muridnya, maka seorang murid tidak boleh putus asa, justru ia harus menjadikan perkataan gurunya sebagai cambuk baginya untuk lebih semangat lagi. Karena seorang guru biasanya lebih mengetahui suatu perkara dibandingkan muridnya.⁹ Walaupun hal ini ditegaskan ketidakmampuan Nabi Mūsa untuk bersabar dengan kata ‘ lan’ yang artinya selamanya tidak akan bisa sabar.

⁸ Abdullah bin Ahmad bin Mahmud Annasafi, *tafsir Annasafi*, (Kairo:maktabah attaufiqiyyah), h. 27

⁹ Mutaqin Al-Zamzami, Etika Menuntut Ilmu dalam q.s Alkahfi ayat 60-82 , dalam *jurnal el-tarbawi* 2018, h.

Menurut hemat penulis, murid pun juga harus memahami gurunya, tidak semua guru berkata lemah lembut dalam kebiasaan dan karakter sehari-harinya, sehingga dari ayat ini seorang murid harus memahami bahwa jangan sampai ketika menjumpai karakter seorang guru yang berbicara seakan-akan melemahkan semangatnya, membuat ia tidak semangat untuk terus belajar. Hal ini tidak boleh terjadi.

9. Analisa Q.S Al Kahfi Ayat 68:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

“ Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? ”

Menurut hemat penulis, dari ayat ini pentingnya seorang guru memiliki kemampuan untuk membaca karakter murid, hal ini yang terjadi pada Nabi Khidir yang bisa membaca dan memahami karakter Nabi Mūsa ‘*alaihihsalam*. Kemampuan ini penting dimiliki oleh seorang guru dalam interaksinya sehari-hari dengan murid-muridnya. Sehingga ia mampu bersikap dan memberikan pelajaran yang terbaik buat muridnya.

Walaupun bisa saja tidak benar atau tepat seratus persen dari memahami karakter murid, karena bisa saja salah dalam membaca bahasa tubuh dari murid, namun paling tidak kemampuan membaca karakter murid merupakan modal awal bagi seorang guru dalam proses belajar mengajar.

10. Analisa Q.S Al Kahfi Ayat 69:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

“ Dia (Musa) berkata, ” Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun. ”

Menurut Imam Abu Zuhroh dalam ayat ini pada huruf *sin* merupakan huruf untuk menekankan tentang sesuatu yang akan terjadi pada waktu akan datang. Pada perkataan Nabi Mūsa ini terdapat tiga masalah: dua masalah mengenai keta’atan dan satu masalah lagi menggantungkan sesuatu atas kehendak Allah SWT.

11. Analisa Q. S Al Kahfi Ayat 70:

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

“ Dia berkata ,” jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.”

Menurut Imam Qurthubi bahwa dalam ayat ini Nabi Khidir memberikan pelajaran tentang adab kepada Nabi Mūsa, dan sekaligus memberikan petunjuk atau rambu-rambu dalam menemani beliau dalam proses pembelajaran. Jika Nabi Mūsa mampu bersabar terhadap pelajaran yang akan Nabi Khidir berikan maka Nabi Mūsa akan mendapatkan ilmu.¹⁰

12. Analisa Q.S Al Kahfi ayat 71:

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

“ Maka berjalanlah keduanya, hingga Ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata,” mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?” sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

Dalam ayat ini terdapat huruf ا yang disebut dengan huruf istifham, dan digunakan untuk bertanya.

13. Analisa Q S Al Kahfi ayat 72:

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

“ Dia berkata,” bukankah sudah kukatakan, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?”

Menurut Imam Al-Alusi kalimat dari Nabi Khidir kepada Nabi Mūsa ini mencakup pengingkaran beliau atas ketidaksabaran Nabi Mūsa dan Khidir mengingatkan kembali dengan kata-kata ini.¹¹

¹⁰ Imam Qurthubi, *Al jami' li Ahkamil Qur'an*, (Beirut: Darul Fikr, 2003), h. 317

¹¹ Imam Alusi, *ruhul ma'ani fitafsiril qur'anil 'adzim wa sab'ul matsani*, (Kairo: Darul Hadits, 2005),h. 448

Dalam ayat ini , menurut hemat penulis, seorang guru boleh memberitahukan kesalahan yang dilakukan oleh muridnya, agar ia tahu kesalahannya tersebut dan agar ia tidak mengulangi kesalahan yang sama, terutama perjanjian atau kontrak belajar yang sudah disepakati bersama. Dan pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh murid, sanksi atau hukuman yang diberikan guru berbeda-beda. Untuk pelanggaran pertama seperti yang terdapat dalam Tafsir Ma'ani di atas, maka guru dapat mengingatkan dengan lemah lembut.

14. Analisa Q S Al Kahfi ayat 73:

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُزْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

“ Dia (Musa) berkata,” janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.”

Menurut Imam Al-Alusi , kata permintaan maaf Nabi Mūsa kepada Nabi Khidir ini merupakan kalimat permohonan maaf yang paling tinggi tingkatannya. Karena lupa yang menyebabkan Nabi Mūsa melanggar perjanjian dengan gurunya.¹² Perasaan bersalah dari murid kepada gurunya mendorongnya meminta maaf dengan bahasa penyesalan diharuskan bagi murid ketika melakukan kesalahan. Dan guru pun melihat murid yang memiliki rasa penyesalan ketika melakukan kesalahan biasanya akan menerima dan memaklumi murid tersebut.

15. Analisa Q S Al Kahfi ayat 74:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكَرًا

“ maka berjalanlah keduanya; hingga Ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata,” mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.”

Dalam ayat ini kembali Nabi Mūsa bertanya dengan pertanyaan yang kritis dengan menggunakan huruf istifham yaitu huruf أَ sebagaimana Nabi Mūsa bertanya dengan kritis di ayat sebelumnya.

16. Analisa Q S Al Kahfi ayat 75:

¹² Imam Alusi, *Ruhul ma'ani fitafsiril qur'anil 'adzim wa sab'ul matsani*, (Kairo: Darul Hadits, 2005),h. 448

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

“ Dia berkata, ” bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku? ”

Pada ayat ini menurut penulis, seorang guru boleh mengingatkan kembali kesalahan yang dilakukan oleh muridnya, bahkan jika kesalahan tersebut sudah disepakati pada saat di kontrak belajar, maka kesepakatan tersebut hendaknya dilaksanakan, karena sudah menjadi kesepakatan bersama.

17. Analisa Q S Al Kahfi ayat 76:

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا

“ Dia (Musa) berkata, ” jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku. ”

Menurut Syekh Wahbah Al-Zuhaili, untuk kali ini Nabi Mūsa menyampaikan permohonan maaf dan menyampaikan penyesalan yang sangat mendalam terhadap apa yang ia tanyakan kepada Nabi Khidir.

Pada ayat ini Nabi Mūsa kembali menunjukkan komitmennya untuk terus bisa belajar kepada Nabi Khidir. Keinginan beliau untuk bisa terus menemani Khidir beliau nyatakan dengan komitmen seperti ini, jika beliau bertanya kembali kepada Nabi Khidir, maka Nabi Khidir boleh meninggalkan beliau Nabi Mūsa.¹³

Sebagai Murid Nabi Mūsa memberikan syarat kepada Nabi Khidir. Dan seorang muslim sesuai dengan syarat dan janjinya. Sebagaimana ungkapan *المسلمون عند شروطهم* seorang Muslim sesuai dengan syarat-syaratnya.

18. Analisa Q S Al Kahfi ayat 77

Allah SWT berfirman :

¹³ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, (Damaskus:Darul fikr, 2005), Cet. ke-8, h. 336
Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial (Vol 5 , No. 1 , April 2022) 12

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُصَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ
قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

“ maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, ” jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.”

Menurut hemat penulis, dari ayat ini merupakan kewajiban pemerintah untuk memudahkan rakyat mereka dalam proses belajar mengajar, bahkan jika negara mampu maka kewajiban pemerintah untuk menggratiskan rakyatnya dalam Pendidikan. Negara yang masih dilanda peperangan seperti Afghanistan saja, mampu menggratiskan biaya pendidikan bagi rakyatnya. *Wallahu a'lam.*

19. Analisa Q S Al Kahfi ayat 78

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

“ Dia berkata,” inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.”

Dalam ruhul ma’ani ,Al Alusi menjelaskan: “dalam banyak kitab dikatakan bahwa Nabi Khidir berkata kepada Nabi Mūsa: “ wahai Musa, engkau memprotesku karena aku melobangi kapal, sedangkan engkau melempar lembaran Taurat dan terulang. Engkau juga mengkritik aku ketika aku membunuh anak kecil sedangkan engkau sendiri membunuh orang Qibti, lalu engkau juga memprotes aku ketika aku mendirikan dinding tanpa upah sedangkan engkau sendiri pernah membantu anak Nabi Syu’aib juga tanpa engkau minta upah kepadanya.”¹⁴

Menurut hemat penulis, hukuman bukan tujuan dari pendidikan melainkan hanya wasilah untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Seorang guru berusaha sedapat mungkin

¹⁴ Abu fadhl Syihabuddin Assayyid Alusi Al Baghdadi, *ruhul ma’ani fi tafsiril qur’anil ‘adzim wa sab’ul ma’ani*, (Kairo: Darul Hadits),h. 465

agar tidak menggunakan hukuman dalam proses pendidikan terutama hukuman yang bersifat fisik. Karena kata-kata yang menyentuh lebih ampuh dari hukuman fisik.

Guru harus hati-hati ketika memberikan hukuman kepada murid, jangan sampai dengan hukuman membuat murid menjadi takut dan trauma atau juga membuat ia benci kepada gurunya sendiri.

20. Analisa Q S Al Kahfi ayat 79:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

“ Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena dihadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu.”

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya ketika mengomentari ayat ini mengatakan bahwa dengan adanya cacat dan adanya cela lubang di kapal tersebut maka kapal tersebut selamat dari rampasan raja yang zalim dan kejam. Bahaya yang terlihat dengan melubangi kapal tersebut telah menyelamatkan kapal tersebut dari bahaya yang lebih besar kalau kapal tersebut tidak dilubangi oleh Nabi Khidir.

21. Analisa Q S Al Kahfi ayat 80:

وَأَمَّا الْعُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا

“ Dan Adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran.”

Dalam ayat ini, khususnya pada lafadz *فخشينا أن يرهقهما* yang menyebabkan Nabi Khidir ber ijtihad untuk membunuh anak tersebut. Pada lafadz ini terjadi perbedaan diantara ulama tafsir. Sebagian berpendapat bahwa perkataan ini merupakan perkataan Nabi Khidir langsung, namun menurut pendapat ulama tafsir lainnya, perkataan ini merupakan *kalamullah* yang di lafadzkan oleh Nabi Khidir.¹⁵

Berdasarkan penjelasan ulama tafsir di atas, menurut hemat penulis, jika dikaitkan dengan pendidikan bahwa seorang guru harus mempunyai antisipasi yang baik terhadap

¹⁵ Imam Qurthubi, *Aljami' Liahkamil Qur'an*, h. 331-332

para muridnya. Ia harus sering mengingatkan para muridnya agar tidak melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan kegagalan pendidikan para murid, dan peringatan-peringatan yang bersifat antisipasi lainnya.

22. Analisa Q S Al Kahfi ayat 81:

فَأَرْدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاءً وَأَقْرَبَ رَحْمًا

“ Kemudian kami menghendaki, sekiranya tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya).”

Lebih lanjut Sayyid Quthub menjelaskan bahwa anak kecil yang dibunuh oleh Nabi Khidir tersebut sama sekali tidak menampakkan bahwa ia harus dibunuh. Namun tirai gaib tentang anak itu telah menyingkapkan hakikat lain kepada hamba yang shaleh itu. Ternyata watak dasar anak itu adalah kafir dan zalim, tersimpan dalam dirinya benih-benih kekafiran dan kebiadaban. Semakin hari hal itu semakin tampak dan terang. Sehingga, bila anak itu tetap hidup, pasti mendurhakai kedua orang tuanya yang mukmin dengan kekafiran dan kebiadabannya. Kemudian mengarahkan keduanya karena dorongan cinta keduanya kepadanya untuk mengikuti jalan kekafiran tersebut.

Maka, Allah pun berkehendak dan mengarahkan kehendak hamba-Nya yang saleh untuk membunuh anak yang membawa watak-watak kafir dan biadab tersebut. Allah akan menggantikannya bagi kedua orang tuanya, anak yang lebih baik dan lebih sayang kepada kedua orang tuanya.

Sekiranya urusan itu hanya disandarkan kepada ilmu nyata dari seseorang, maka yang tampak hanya penampilan luar dari anak kecil itu. Sehingga, hamba saleh itu tidak punya hak dan legalitas untuk membunuhnya karena dia tidak melanggar apa pun yang membuatnya berhak untuk dibunuh menurut syariat. Bukanlah hak selain Allah dan selain hamba-Nya yang kepadanya dibukakan sedikit ilmu gaib-Nya, untuk memutuskan hukuman atas seseorang berdasarkan faktor-faktor gaib yang terungkap kepadanya dari orang itu.

Dia juga tidak berhak menetapkan hukum berdasarkan ilmu gaibnya tanpa mengindahkan ketentuan hukum syariat yang lahiriah. Kasus yang ada dalam kisah ini merupakan urusan Allah berdasarkan ilmu-Nya yang gaib dan sangat dalam.

23. Analisa Q S Al Kahfi ayat 82:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا
كَنْزَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ
أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

“ Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang dibawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.”

Masih menurut Sayyid Quthb, dinding yang dengan susah payah dibangun dan dibetulkan kembali oleh hamba saleh itu dibawahnya terdapat harta karun. Dinding itu menyimpan harta yang cukup banyak bagi dua anak yatim lemah di kota itu . bila dinding dibiarkan runtuh, maka akan tampaklah harta karun itu dibawahnya. Maka tidak mungkin kedua anak itu menjaganya dan membelanya dari perampasan orang lain. Sementara orang tua kedua anak itu sangat saleh, dan dengan kesalehannya Allah menjaga kedua anak nya dalam usia belianya dan masa lemahnya. Allah menghendaki agar mereka cukup dewasa dan matang akal nya sehingga dapat menjaga harta karun yang dikeluarkan penyimpanannya.

Hamba saleh itu membebaskan diri dari segala campur tangan dalam perkara itu. Itu semua merupakan rahmat Allah, yang mengatur perilaku itu. Semua itu adalah urusan Allah, bukan urusannya. Allah telah membukakan kepadanya pintu-pintu gaib dalam masalah ini dan masalah-masalah sebelumnya. Dia mengarahkannya kepada tindakan itu sesuai dengan ilmu gaib yang dibukakan kepadanya.

“ Sebagai rahmat dari Tuhanmu, dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”

Sekarang tersingkaplah rahasia dari hikmah tindakan-tindakan itu, sebagaimana tersingkapnya kegaiban Allah yang tidak akan tersingkap kecuali bagi orang-orang yang

diridai-Nya.¹⁶

Relevansi Metode Tanya Jawab Nabi Mūsa dan Nabi Khidir terhadap Pendidikan Islam Modern

Kisah Nabi Mūsa dan Nabi Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 ini merupakan perjalanan Nabi Mūsa menuntut ilmu kepada Nabi Khidir yang dimulai dari beliau memulai perjalanan yang jauh dan memakan waktu yang lama, sebagaimana yang penulis utarakan di atas perjalanan tersebut menurut para ahli tafsir memakan waktu delapan puluh tahun lamanya.

Ada beberapa ayat dalam surat Al Kahfi ini yang secara gamblang menjelaskan tanya jawab Nabi Mūsa dan Nabi Khidir. Terutama pada ayat 66, 71, 74, dan pada ayat 77 dari surat Al Kahfi ini. Pada keempat ayat ini tergambar jelas bagaimana seorang murid bertanya atau memohon izin kepada gurunya dan juga sekaligus melakukan tanya jawab kepada gurunya, dan tentu saja diperlukan penafsiran bagaimana di zaman sekarang terutama dalam pendidikan Islam, bagaimana jika seorang murid melakukan tanya jawab kepada gurunya, dan bagaimana metode tanya jawab tersebut dilakukan oleh murid kepada gurunya.

¹⁶ Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Qur'an*, (Kairo:Darussyuruq, 2008) Cet. ke-37, h. 2295
Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial (Vol 5 , No. 1 , April 2022) 17

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Tesis dengan judul “metode tanya jawab Nabi Mūsa dan Nabi Khidir serta relevansinya terhadap pendidikan Islam (tela’ah surat Al Kahfi ayat 60-82) penulis telah membahasnya dalam pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode tanya jawab yang dilakukan oleh Nabi Musa adalah metode tanya jawab interaktif dan kritis, dan dengan menggunakan bahasa yang paling sopan dan lemah lembut. Nabi Khidir sebagai guru tidak menjawab langsung terhadap pertanyaan Nabi Musa dikarenakan sesuai dengan kesepakatan awal atau kontrak belajar yang disepakati oleh Nabi Musa sebagai murid dan Nabi Khidir sebagai guru, bahwa Nabi Musa tidak boleh bertanya sampai beliau Nabi Khidir menjelaskan sendiri.
2. Relevansi metode tanya jawab Nabi Mūsa dan Nabi Khidir dalam surat Al Kahfi ayat 60-82 terhadap pendidikan Islam sekarang adalah ada relevansinya, yaitu terbukanya ruang untuk tanya jawab dalam proses pembelajaran, dengan demikian pendidikan doktrin dengan sendirinya dapat diminimalisir dan seorang murid boleh bertanya secara kritis kepada gurunya, namun dengan syarat-syarat dan adab-adab yang sudah ditentukan oleh agama, yaitu berdasarkan Al-Qur’an, Sunnah dan penjelasan para ulama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan, *Dhawabitul Mashalah Fi syari'al Islamiah*, Damaskus: Darul Fikr) , 2005.
- Al Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan, *Alla Madzhabiyyah Akhthoru Bida'atin Tuhaddidu Asyyariah al Islamiyyah* , Damaskus: Dar alfarobi, 2005.
- Al Ukkam, Muhammad Faruq, *Tarikh Tasyri'* , Universitas Damaskus.
- Al- Zamzami, Mutaqin,” etika menuntut ilmu dalam QS. Al -Kahfi ayat 60-82 reinterpretasi kisah Nabi Mūsa dalam upaya menghadapi dekadensi moral pelajar”, *jurnal el tarbawi*, vol. 11 No. 1. tahun 2018
- Aminah, konsep ilmu laduni dalam kisah Nabi Mūsa dan Nabi Khidir, *jurnal alfath*, vol. 14 No.2, Desember 2020
- Azzarqani, Muhammad Abdul Azim , *Manahilul Irfan fi Ulumil Qur'an* , Beirut: Darul fikr
- Annuhas, Abi Ja'far, *tafsir Ma'anil Qur'an*, Mesir: Darul hadits , 2004.
- Al Baghdadi, Abu fadhl Syihabuddin Assayyid Alusi , *Ruhul Ma'ani fi Tafsiril Qur'anil 'adzim wa Sab'ul Ma'ani*, Kairo: Darul Hadits.
- Baka, Waffa Ruhul, “Etika Murid Kepada Guru dalam surah alkahfi ayat 65-70 dan implementasinya pada Pendidikan modern”, *jurnal raushan fikr*, vol 9 No 1 Januari-Juni 2020.
- Prasetia, Senata Adi dan Fahmi, Muhammad “Kompetensi kepribadian guru perspektif tafsir al-sha'rawi dalam QS. Al kahfi ayat 60-82” , *jurnal tasyri'*, vol 27 No. 1 april 2020
- Nandya, Anisa “Etika Murid terhadap guru (analisis kitab ta'lim muta'allim karangan Syaikh Az-Zarnuji” , *jurnal Mudarrisa*, vol 2 No. 1 Juni 2010.
- Fauzi, Nasrul, Chudzaifah, Ibnu, “ konsep pendidik dalam kisah Nabi Mūsa as dan nabi khidir as (telaah QS al kahfi ayat 65-82 dalam tafsir al mishbah), *jurnal al fikr*, Vol. 3 No. 1 juni 2017.
- M. Shabahur Rizqi,” Servant Leaders: Umar bin Khattab”, *buletin Al- Turas*, vol. 22 No. 1 januari 2016.
- Rohidin, “ mu'tazilah, sejarah dan perkembangannya”. *jurnal el-afkar*, vol. 7, no. 2 , juli-desember 2018.
- Sodikin, Ahmad, “kontribusi pondok pesantren haji ya'qub lirboyo kediri dalam mengembangkan Pendidikan politik di Indonesia, dalam *jurnal dirasah*, vol. 1, nmr 2, agustus 2018.
- Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al Munir*, (Darul fikr- Damaskus), 2005.
- Moh. Sya'roni Hasan ,” tafsir surat Al Kahfi ayat 66-78 tentang adab murid kepada guru dalam pendidikan tasawuf”,dalam *jurnal Qolamuna*, vol.5 , no. 1 juli 2019
- Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial (Vol 5 , No. 1 , April 2022) 19

Adi Prasetya dan Muhammad Fahmi ,” Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Tafsir Al-Sya’rawi Dalam QS. Al Kahfi 60-82”, dalam *jurnal Tasyri’*, no. 1, vol 27, April 2020